

Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Remaja Putri Mengenai Pemberian Tablet Tambah Darah sebagai Tindakan Pencegahan Stunting di SMP Kristen Hidup Baru

Moudy Hutapea^{*1}, Nurhayati Siagian²

^{1,2}Faculty of Nursing, Universitas Advent Indonesia, Bandung, Indonesia
Email: ¹2251104@unai.edu, ²siagiannurhayati@yahoo.co.id

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi yang banyak dialami oleh balita diseluruh dunia terutama di Indonesia. Salah satu faktor penyebab stunting adalah anemia pada remaja putri. Meskipun sebagian besar remaja mengetahui bahwa konsumsi TTD dapat mengatasi anemia, hubungannya dengan pencegahan stunting masih perlu diperkuat, oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri mengenai pemberian tablet tambah darah (TTD) sebagai tindakan pencegahan stunting di SMP Kristen Hidup Baru. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan analisa diskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri dengan kisaran usia 12 sampai 16 tahun di SMP Kristen Hidup Baru dengan jumlah sampel 32 orang, Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data primer adalah dengan menggunakan kuesioner. Dari hasil penelitian didapati bahwa remaja putri SMP Kristen Hidup Baru memiliki pengetahuan yang baik sebesar dengan presentasi sebesar 59.4%, remaja putri dengan pengetahuan cukup sebesar 18.75% dan remaja putri dengan pengetahuan kurang sebesar 21.9%. Meskipun pengetahuan dan sikap remaja putri terkait konsumsi TTD tergolong baik, analisa koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang signifikan sangat rendah dengan ($p < 0,5$) dimana p value 0.088

Kata kunci: *Pengetahuan, Sikap, Stunting, Tablet Tambah Darah*

Abstract

Stunting is a nutritional problem that is experienced by many toddlers throughout the world, especially in Indonesia. One of the factor causing stunting is anemia that happens to teenage girls. Even though most of them knows that consuming TTD can treat anemia, its relationship with preventing stunting still needs to be strengthened, therefore this research aims to determine the relationship between knowledge and attitudes of teenage girls regarding giving blood supplement tablets (TTD) as a stunting prevention at SMP Kristen Hidup Baru. The method used in this research is a quantitative method with descriptive analysis. The population in this study were teenage girls aged 12 to 16 years at SMP Kristen Hidup Baru with a sample size of 32 people. The instrument used to obtain primary data was a questionnaire. From the research result, it was found that female junior high school students of Kristen Hidup Baru have good knowledge, with a percentage of 59.4%, those with sufficient knowledge make up 18.75%, and those with inadequate knowledge account for 21.9%. Although the knowledge and attitudes of female adolescents regarding TTD consumption are considered good, correlation coefficient analysis shows a very low significant relationship ($p < 0.5$) with a p -value of 0.088.

Keywords: *Attitudes, Iron And Folic Acid Tablet, Knowledge, Stunting*

1. PENDAHULUAN

Tingkat stunting di Indonesia masih cukup tinggi dan pemerintah akan mengupayakan dalam mengatasi masalah stunting melalui program-program gizi, pendidikan, dan kesehatan. Data stunting di Indonesia September 2021 menunjukkan bahwa stunting masih menjadi perhatian serius dan menjadi masalah terbesar dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi maupun anak. Stunting adalah kondisi ketika seorang anak mengalami pertumbuhan tubuh yang terhambat akibat kekurangan gizi, terutama pada periode 1000 hari pertama kehidupan, mulai dari masa kehamilan hingga usia 2 tahun. Beberapa faktor yang menyebabkan stunting seperti: Gizi buruk, infeksi dan penyakit, kurangnya akses terhadap makanan sehat akibat ketidak mampuan keluarga atau kurangnya pengetahuan, konsumsi makanan yang tidak sehat akibat pengasuhan yang tidak tepat, faktor sosial ekonomi, perawatan kesehatan yang tidak

memadai akibat kurangnya akses ke fasilitas kesehatan dalam menunjang kesehatan anak sejak didalam kandungan. Beberapa faktor tersebut dapat berdampak buruk bagi pertumbuhan anak yang dapat mengakibatkan stunting.

Menurut (Kemenkes, www.upk.kemkes.go.id 2021) gejala stunting pada anak yang harus diwaspadai adalah sebagai berikut : pertumbuhan tulang pada anak yang tertunda, berat badan rendah apabila dibandingkan dengan anak seusianya, anak dengan tinggi badan lebih pendek dari anak seusianya, proporsi. tubuh cenderung normal tapi tampak lebih muda/kecil untuk seusianya.

Mengatasi stunting merupakan hal yang sangat utama. Diharapkan orang tua rutin melakukan pemeriksaan kandungan ke fasilitas kesehatan baik di posyandu, puskesmas maupun ke klinik ibu dan anak, rutin minum penambah darah dalam bentuk tablet, asupan gizi terpenuhi dengan mengkonsumsi protein hewani, remaja putri rajin minum tablet tambah darah 1 tablet seminggu sekali. Asi eksklusif 0-6 bulan, bayi diberikan makanan pengganti asi pada usia 6 bulan dengan protein hewani dan asi tetap dilanjutkan sampai usia 2,5 tahun. Rutin ke posyandu setiap bulan untuk pemeriksaan bayi serta imunisasi dasar harus lengkap.

Dalam tindakan pencegahan terhadap stunting, untuk mengatasi kurangnya zat besi pada ibu hamil sebaiknya dilakukan sejak diusia remaja, dengan pemberian tablet tambah darah (TTD) kepada remaja putri. Ada berbagai macam faktor yang menyebabkan remaja putri diberikan tablet tambah darah. Salah satu alasan utamanya adalah remaja putri mengalami kekurangan zat besi (anemia defisiensi zat besi). Pada masa pertumbuhan dan perkembangan remaja putri memerlukan zat besi untuk pembentukan sel darah merah. Menstruasi yang berkepanjangan atau berat bisa menyebabkan kehilangan zat besi. Pola makan yang tidak seimbang atau kurang mengkonsumsi makanan yang mengandung zat besi seperti daging merah, sayuran hijau dan kacang-kacangan juga bisa mengakibatkan kekurangan zat besi.

Menurut Dinas Kesehatan pengertian tablet tambah darah atau tablet tambah zat besi merupakan tablet atau suplemen tambahan yang digunakan untuk meningkatkan produksi sel darah merah yang berbentuk lonjong atau tablet bulat yang berwarna merah dan mengandung *Ferrous Fumarate (Fe)* 60 mg dan asam folat 0,4 mg yang bisa dibeli sendiri maupun disediakan oleh pemerintah. Tablet tambah darah adalah suplemen yg digunakan untuk meningkatkan sel darah merah pada tubuh manusia. Sel darah merah tersebut sangat berperan penting dalam mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh dan membawa karbonoksida kembali ke paru-paru untuk diekskresikan. Sel darah merah ini mencegah anemia (Kemenkes, www.ayosehat.kemkes.go.id 2023). Pemberian TTD untuk remaja putri ditujukan untuk mencegah atau mengatasi kekurangan anemia sekaligus meningkatkan imunitas atau kekebalan tubuh terhadap penyakit. Salah satu dampak pada remaja putri usia sekolah jika mengalami anemia, atau kurang darah adalah lemas, sering ngantuk, sering tertidur yang mengakibatkan prestasi belajar menurun. Menurut (Kemenkes, Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) Bagi Remaja Putri 2020) dengan pemberian TTD secara rutin berguna untuk meningkatkan kadar hemoglobin serta meningkatkan mineral besi di dalam tubuh. TTD pada remaja putri merupakan suatu terobosan dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dan dinkes untuk memenuhi asupan gizi terutama zat besi guna mencegah remaja ibu yang nantinya akan melahirkan bayi dengan tubuh pendek (stunting) maupun berat badan lahir rendah. Pemberian TTD dengan dosis yang tepat dapat mencegah anemia dan meningkatkan cadangan zat besi di dalam tubuh.

(Kemenkes, Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) Bagi Remaja Putri 2020) menyebutkan pemberian TTD pada remaja putri dilakukan pada usia 12-18 tahun di sekolah menengah pertama dan atas (SMP/SMA) maupun sederajat lainnya. Pemberian TTD disarankan diminum satu minggu sekali atau 52 minggu. Untuk cara mengkonsumsi untuk mencegah stunting yaitu: makan dengan gizi seimbang yang mengandung, cukup protein dan kaya akan zat besi, minum dengan air putih, konsumsi buah-buahan yang mengandung vitamin C seperti jeruk, pepaya, mangga, dan jambu biji agar penyerapan TTD lebih efektif dan jangan minum TTD dengan kopi, teh dan susu karena akan menghambat penyerapan zat besi. Dalam pemberian TTD, untuk mengurangi gejala efek samping berikut hal yang perlu diketahui adalah jangan minum TTD saat perut kosong, selalu makan seimbang dengan empat sehat terdiri dari karbohidrat, protein baik hewan maupun nabati dan serta buah-buahan, jika ulu hati terasa perah, mual disertai tinja berwarna hitam tidak usah khawatir karena kondisi ini akan berkurang karena tubuh sudah menyesuaikan.

Distribusi pemberian TTD membutuhkan kerja sama dari pihak pemerintah dan masyarakat khususnya remaja putri, agar tujuan pemberian TTD ini menjadi efektif. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan remaja putri dalam mengkonsumsi tablet tambah darah, yaitu: kebutuhan kesehatan yang bisa mempengaruhi kebutuhan untuk mengkonsumsi tablet tambah darah seperti anemia atau kekurangan zat besi, rekomendasi dokter, tingkat pengetahuan, kepatuhan dalam penggunaan tablet tambah darah, faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi aksesibilitas terhadap tablet tambah darah, preferensi makanan mempengaruhi pola makan remaja putri dan kebutuhan akan tablet tambah darah, motivasi remaja putri yang diakibatkan karena dampak akibat kekurangan zat besi dan resiko anemia saat menstruasi, pengaruh lingkungan sosial dan budaya dalam mengambil keputusan, efek samping dan preferensi pribadi terkait dengan jenis tablet yang digunakan bisa mempengaruhi sikap dalam penggunaan.

Dalam penelitian ini, faktor pengetahuan menjadi perhatian penting yang mempengaruhi sikap patuh dalam mengkonsumsi tablet tambah darah oleh remaja putri. Pengetahuan adalah suatu pemahaman, informasi, atau fakta yang dimiliki oleh seseorang melalui pengalaman, studi, atau proses belajar. (Khun 1962) menyebutkan bahwa pengetahuan adalah paradigma atau kerangka konseptual yang digunakan oleh ilmuwan untuk memahami dunia. Jadi bisa disimpulkan bahwa pengetahuan melibatkan pemahaman dan informasi yang telah dipahami oleh individu. Ada 6 tingkat pengetahuan yang dibedakan melalui intensitasnya menurut (Notoadmodjo 2003), tingkatannya yaitu: tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*). Kepatuhan remaja putri dalam mengkonsumsi tablet tambah dari merupakan bentuk sikap positif yang menjadi hal penting. (Azwar 2011) berpendapat bahwa sikap adalah kecenderungan individu untuk merespons objek atau situasi tertentu dengan cara yang konsisten dan bisa diukur.

Sikap yang transaksional merupakan sikap yang lebih mendasar pada kenyataan obyektif, sedang sikap yang transinternal merupakan sikap yang lebih di pedomani oleh nilai-nilai hidup (Hakim 2022). Teori lainnya juga mengatakan bahwa sikap adalah suatu perasaan positif atau negative yang berkaitan dengan objek tertentu (Notoatmodjo 2010), yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan perasaannya. Jadi sikap sangat penting karena mempengaruhi seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya dan bertindak terhadap berbagai situasi dan ojek. Sikap memiliki 4 tingkatan yang berbeda-beda, menurut (Notoatmodjo 2010) yaitu, menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menghargai (*valuating*) dan bertanggung jawab (*responsible*).

Beberapa penelitan telah dilakukan terkait pengetahuan dan sikap, (Imanuelle T Siampa 2022) mengemukakan bahwa pengetahuan akan meningkat dikarenakan tersedianya sumber informasi pencegahan stunting serta diberikannya tablet tambah darah bagi remaja putri dan ibu hamil sebagai sasaran diharapkan untuk menurunkan angka prevalensi stunting di Desa Bontokassi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septarini, Widyastuti and Purwanti 2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. Dalam penelitiannya (Rizkiana. 2022) menyebutkan bahwa dari penelitian yang telah dilakukan pengetahuan dan sikap mayoritas remaja putri dalam mengkonsumsi tablet tambah darah baik sebagai pencegahan stunting. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri mengenai pemberian tablet tambah darah (TTD) sebagai tindakan pencegahan stunting di SMP Kristen Hidup Baru.

2. METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*, dimana pada penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua variabel yaitu variable pengetahuan dengan variabel sikap remaja putri mengenai pemberian tablet tambah darah dengan menguji populasi atau sampel yang spesifik. Instrumen kuesioner digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan kemudian dilakukan analisa data statistik dan hasil yang diperoleh digunakan untuk menguji hipotesis yang sudah ditentukan.

Populasi dan kriteria responden pada penelitian ini adalah remaja putri usia 12 – 15 tahun, yang duduk di kelas (VII, VIII, IX) dengan jumlah sampel 32 orang siswi yang merupakan *total sampling*. Dengan rincian kelas VII sebanyak 9 siswi, kelas VIII sebanyak 10 siswi, dan kelas IX sebanyak 13

siswi yang didominasi oleh siswi usia 13 tahun sebanyak 40.6 %. Keseluruhan sampel inklusi yaitu siswi di kelas VII, VIII dan IX bersedia menjadi sampel di SMP Kristen Hidup Baru tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Jumat, 17 November 2023 pukul 13.30 – 14.00 di aula sekolah.

Pada penelitian ini variabel independen adalah pengetahuan dan variabel dependen adalah sikap. Instrumen yang digunakan untuk mengambil data pengetahuan juga sikap menggunakan kuesioner yang berisi 22 pertanyaan, pertanyaan tersebut dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok pertanyaan yang pertama mengenai pengetahuan sebanyak 9 pertanyaan yang menggunakan 4 indikator pengukuran tingkat pengetahuan yaitu tahu (*knowledge*), memahami (*comprehension*), sintesis (*synthesis*) dan analisis (*analysis*). Skala yang digunakan dalam pertanyaan ini adalah skala Guttman.

Pada kelompok pertanyaan yang kedua mengenai sikap sebanyak 13 pertanyaan yang menggunakan 4 indikator pengukuran tingkatan sikap yaitu menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menghargai (*valuating*) dan bertanggung jawab (*responsible*). Skala yang digunakan dalam pertanyaan ini adalah skala Likert. Hasil data tingkat pengetahuan dengan sikap yang diperoleh kemudian dilakukan distribusi proporsional melalui perhitungan frekuensi dan persentase, kemudian untuk menguji hubungan antara pengetahuan dengan sikap dianalisis menggunakan analisis bivariat dengan perhitungan statistik *Pearson correlation* dalam IBM SPSS Statistik 29.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Kristen Hidup Baru kelas 7 sampai kelas 9 dengan responden remaja putri sebanyak 32 orang. Dari hasil observasi didapatkan data distribusi responden seperti yang tercantum dalam tabel 1.

Tabel 1. Distribusi responden menurut usia remaja putri

Usia	Frekuensi (n)	Persentase
12 tahun	3	9.4%
13 tahun	13	40.6%
14 tahun	10	31.3%
15 tahun	6	18.8%
Total	32	100%

Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 1 dari 32 responden didominasi oleh remaja putri usia 13 tahun sebesar 40.4%.

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Kelas Remaja Putri

Kelas	Frekuensi (n)	Persentase
7	9	28.1%
8	10	31.3%
9	13	40.6%
Total	32	100%

Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 3 dari 32 responden didominasi oleh siswi kelas 9 sebesar 40.6%

3.2. Analisa Distribusi Variabel

Analisa data tingkat pengetahuan remaja putri mengenai pemberian tablet tambah darah yang dilakukan dengan distribusi frekuensi pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Rata - rata
Baik \geq 75%	19	59.4%	
Cukup 56 - 74 %	6	18.75%	6,5
Kurang \leq 55%	7	21.9%	
Total	32	100%	

Dari tabel 3 pengetahuan terbagi menjadi baik, cukup dan kurang. Perhitungan Analisa statistic deskriptif diperoleh hasil bahwa remaja putri memiliki pengetahuan baik dengan presentasi sebesar 59.4%, remaja putri dengan pengetahuan cukup sebesar 18.75% dan remaja putri dengan pengetahuan kurang sebesar 21.9%.

Analisa data tingkat sikap remaja putri mengenai pemberian tablet tambah darah yang dilakukan dengan distribusi frekuensi pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Sikap

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Rata - rata
Baik \geq 76 - 100%	32	100%	
Cukup 60 - 75 %	0	0%	11,97
Kurang \leq 60%	0	0%	
Total	32	100%	

Tabel 4 menunjukkan bahwa sikap tersebar menjadi baik, cukup dan kurang. Hasil Analisa statistic deskriptif diperoleh hasil bahwa remaja putri dengan sikap baik sebesar 100%. Maka sikap remaja putri mengenai pemberian TTD sebagai tindakan pencegahan stunting adalah positif.

3.3. Analisis Hubungan antar Variabel

Analisa statistic deskriptif dilakukan untuk memperoleh nilai rata – rata kedua variabel dan hubungan variabel pengetahuan dan variabel sikap menggunakan koefisien korelasi bivariat Pearson pada tabel 5.

Tabel 5. Korelasi Pengetahuan dan Sikap
 Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PENGETAHUAN	6.5000	.98374	32
SIKAP	11.97	.933	32

		PENGETAHUAN	SIKAP
PENGETAHUAN	Pearson Correlation	1	.088
	Sig. (2-tailed)		.632
	N	32	32
SIKAP	Pearson Correlation	.088	1
	Sig. (2-tailed)	.632	
	N	32	32

Hasil koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sebesar 0.088 dengan interpretasi sangat rendah antara variabel pengetahuan dengan variabel sikap remaja putri di SMP Kristen Hidup Baru.

3.4. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari olah data responden didapatkan dua variabel yang utama yaitu: usia dan kelas. Permendikbud Ristek nomor 1 tahun 2023 tentang penerimaan peserta didik baru untuk SMP adalah usia paling tinggi 15 tahun pada tanggal 1 juli tahun berjalan dan sudah menyelesaikan sekolah kelas 6 SD atau sederajatnya. Menurut *World Health Organization (WHO)* remaja adalah kelompok usia rentang umur 10-19 tahun. Tahap-tahap perkembangan remaja awal di mulai usia 10-14 tahun, remaja pertengahan 15-17 tahun. Dalam perkembangan masa remaja akan mengalami perubahan fisik, perubahan kognitif, emosional yang signifikan serta pencarian jati diri maupun identitas. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fahmi 2010) mengemukakan bahwa pertengahan masa remaja, meski kepribadiannya masih kekanak-kanakan, tapi ada unsur kesadaran kehidupan fisik dan kepribadiannya sendiri. Jadi di usia ini mulai terlihat serta belajar untuk menstabilkan dan menemukan identitas dirinya sendiri.

Remaja merupakan kelompok rentan terhadap permasalahan gizi. Masalah gizi pada masa remaja memerlukan perhatian khusus karena mempengaruhi tumbuh kembang sehingga berlanjut hingga dewasa. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian terhadap 8000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) yaitu remaja dapat meningkatkan lahirnya generasi terbaik dan terhindar dari stunting.

Responden penelitian ini didominasi oleh kelas 9 dengan tingkat pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh remaja putri mulai bertambah, sehingga kelas 9 sudah bisa memberikan contoh kepada adik kelasnya dan menjadikan *role model*. Pengetahuan dan sikap yang dimiliki oleh remaja putri pada kelas 7 dan 8 hanya sekedar tahu saja. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (N.K.Y.Lestari. 2023) yang mengemukakan bahwa pendidikan pada kelas VIII pengetahuan yang diperoleh mereka hanya sebatas apa yang mereka tau tanpa belajar untuk mencari tahu.

Dari Hasil Distribusi tingkat pengetahuan dari remaja putri mengenai Tablet tambah darah dan stunting didapatkan data sebagai berikut: bahwa remaja putri memiliki pengetahuan baik dengan presentasi sebesar 59.4%, remaja putri dengan pengetahuan cukup sebesar 18.75% dan remaja putri dengan pengetahuan kurang sebesar 21.9%. Di zaman digitalisasi era 5,0 pengetahuan bisa diperoleh dari informasi yang diberikan melalui media sosial, poster maupun lewat media lainnya serta dilakukan edukasi mengenai pentingnya asupan makanan bergizi serta minum Tablet tambah darah dan promosi kesehatan yang dilakukan dinkes kota maupun provinsi mengenai stunting bagi remaja putri. Penguatan temuan yang dilakukan pada remaja diharapkan dapat memperbaiki perilaku remaja putri agar menjaga kesehatannya.. Ketidaktepatan remaja putri dipengaruhi oleh tidak adanya edukasi maupun promosi kesehatan yang dilakukan oleh sekolah bekerja sama dengan puskesmas terdekat untuk memberikan edukasi mengenai dampak stunting bagi remaja putri dan kurangnya keinginan remaja putri untuk mencari tambahan informasi atau wawasan dari media maupun informasi lainnya. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik karena adanya penyuluhan kesehatan reproduksi di sekolah bekerja sama dengan Dinkes setempat maupun dari puskesmas sehingga mendukung dalam kepatuhan mengkonsumsi Tablet Fe (P.E.R.Savitri. 2021).

Hasil Distribusi Sikap didapatkan hasil bahwa remaja putri dengan sikap baik sebesar 100%. Maka sikap remaja putri mengenai pemberian TTD sebagai tindakan pencegahan stunting adalah positif. Hasil tersebut diperoleh dengan rincian 8 pertanyaan dengan persentase setuju 100% yaitu : sebaiknya remaja putri mengkonsumsi makanan yang mengandung zat besi; Dengan makan buah dan sayur bisa menjaga Kesehatan; vitamin, mineral dan serat banyak terdapat di buah dan sayuran; remaja putri perlu mengetahui pentingnya tablet Fe; remaja putri harus menghabiskan tablet Fe yang diberikan oleh petugas; Tablet Fe akan efektif sebagai salah satu perbaikan gizi apabila diminum sesuai dengan aturan; jika anda memiliki anak nanti, apakah anda bersedia memberikan tablet tambah darah kepada mereka untuk mencegah stunting; anda merasa perlu mendapatkan informasi lebih lanjut tentang pemberian tablet tambah darah sebagai pencegahan stunting. Sikap yang dimiliki oleh responden dipengaruhi oleh

orang lain, media masa, pengalaman pribadi, budaya yang dimiliki serta lembaga maupun institut Pendidikan (Azwar 2011).

Pertanyaan yang dijawab oleh responden berkategori kurang dalam sikap remaja putri terhadap Tablet tambah darah sebesar 75% dan 56,3% yaitu: anda memiliki kekhawatiran atau ketakutan terkait pemberian tablet tambah darah kepada anak dan merasa khawatir bila sedang menstruasi. Penelitian lain menyebutkan bahwa pada saat menstruasi remaja putri akan kehilangan sel darah merah atau hemoglobin yang menimbulkan remaja putri kekurangan darah atau disebut dengan anemia. Pemberian tablet tambah darah yang berisi tablet Fe akan menggantikan sel darah merah yang keluar saat menstruasi. Masyarakat Indonesia (termasuk remaja putri) tidak begitu memahami mengenai pentingnya zat besi bagi tubuh. Cenderung untuk mengkonsumsi makanan protein nabati yang mengandung sedikit zat besi, dibandingkan dengan protein hewani, sehingga kebutuhan tubuh akan zat besi tidak terpenuhi. Wanita muda ingin terlihat langsing, sehingga membatasi asupan makanan yang akan dikonsumsinya (Mursiti 2016).

Berbagai faktor yang menjadi alasan remaja putri untuk malas minum obat tambah darah. Remaja putri mengatakan bahwa rasa tidak enak, tidak adanya orang yang mengawasi untuk minum TTD. Ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Arisman (2010) mengemukakan bahwa adanya minat yang kurang dari remaja putri untuk minum tablet tambah darah karena remaja putri mempunyai pemikiran tidak sakit serta tidak memerlukan vitamin zat besi sebagai suplemen dan tidak menerimanya efek samping yang terjadi setelah minum tablet tambah darah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapati hasil Analisa statistik deskriptif menunjukkan bahwa dari 32 responden didominasi oleh remaja putri usia 13 tahun sebesar 40.4%, dan siswi kelas 9, yaitu sebesar 40.6%. Hasil Analisa statistik deskriptif terhadap variable X (Pengetahuan) mengenai pemberian TTD dalam mencegah stunting menunjukkan bahwa persentase remaja putri dengan pengetahuan baik sebesar 59.4%, remaja putri dengan pengetahuan cukup sebesar 18.75% dan remaja putri dengan pengetahuan kurang sebesar 21.9%.

Hasil Analisa statistik deskriptif terhadap variable Y (Sikap) mengenai pemberian TTD dalam mencegah stunting menunjukkan bahwa persentase remaja putri dengan sikap baik sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa sikap remaja putri mengenai pemberian TTD sebagai tindakan pencegahan stunting adalah positif. Hasil uji korelasi antara pengetahuan dan sikap mempunyai hubungan yang signifikan namun sangat lemah dengan $p < 0,5$ yaitu p value 0.088. Dari hasil ini dapat disimpulkan untuk menerima H_1 yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap remaja putri mengenai pemberian TTD sebagai tindakan pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- AzwarSaifuddin. (2011). Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- FahmiKurniaEim. (2010). Perbedaan Motivasi Berprestasi Pda Remaja Awal (12-15) yang tinggal Di Panti Asuhan dan di rumah. Perpustakaan Universitas Airlangga, 8.
- HakimL. (2022). Psikologi Sosial . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Imanuelle T SiampaAulia.Wahyuni. (2022). Upaya Pencegahan Stunting melalui edukasi dan pemberian tablet tambah darah pada sasaran kunci di desa. Pengabdian Masyarakat 3(2), 174-183.
- Kemendes. (2020). Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) Bagi Remaja Putri. https://promkes.kemkes.go.id/pub/files/files283TTD_REMATRI_OK2.pdf
- Kemendes. (2021). www.upk.kemkes.go.id. <https://upk.kemkes.go.id/new/4-gejala-stunting-yang-harus-diwaspadai>
- Kemendes. (2023). www.ayosehat.kemkes.go.id. <https://ayosehat.kemkes.go.id/buku-pedoman-penatalaksanaan-pemberian-tablet-tambah-darah>
- KhunSThomas. (1962). The Structure of Scientific Revolutions. Leiden: Instituut Voor Theoretische Biologie.

- KuhnSamuelThomas. (2002). *The Structure of Scientific Revolutions Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- MursitiTiti. (2016). *Perilaku Makan Remaja Putri Anemia dan Tidak Anemia Di SMA Negeri Kota Kendal*. E-Journal UNDIP.
- N.K.Y.Lestari.Dwi, et all.D.M.Ari. (2023). *Penerapan Program Penanggulangan Stunting: Pemberian Edukasi Dan Tablet Tambah Darah(TTD) Untuk Mencegah Anemia Pada Remaja Putri*. *Aptekmas Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 6(1), 7-12.
- NotoadmodjoS. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.